



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 2471-2480

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Muslim Utility Maximization: An Analisis Infaq on Consumer Behavior
Maksimalisasi Utilitas Muslim: Sebuah Analisis Pengaruh Infaq
Pada Perilaku Konsumsi

Syamsuri¹, A'isa Zahroturrosyidah^{2✉}

Universitas Darussalam Gontor

Email: aisazahroturrosyidah62@student.hes.unida.gontor.ac.id^{2✉}

Abstrak

Setiap individu berlomba-lomba untuk mencapai utilitas yang maksimal, dengan dalih pemenuhan kebutuhan. Namun, sebenarnya yang terjadi adalah manusia yang tidak mampu membedakan antara keinginan dan kebutuhan, bahkan bagi mereka yang mampu akan terus meningkatkan utilitasnya tanpa melihat dampak isyraf yang mereka lakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menentukan utilitas yang maksimal bagi seorang muslim dalam berkonsumsi, mengetahui pengaruh infaq dalam perilaku konsumsi untuk kepuasan duniawi, dan menganalisis tingkat maksimal utilitas masyarakat muslim dengan model infaq untuk kepuasan rohani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif penelitian kualitatif yang bersifat library research. Islam mengajarkan perilaku infaq sebagai solusi dalam menjaga diri dari sifat kikir, bakhil, isyraf dan tabdzir, dengan menciptakan rasa toleransi dan dermawan. Infaq dapat dilakukan setelah pemenuhan kebutuhan, sehingga tidak meninggalkan utilitas sebagai tujuan utama dari perilaku konsumsi. Bahkan seseorang akan merasa lebih puas apabila ia mampu memberikan kebahagiaan kepada orang lain.

Kata Kunci: *Utilitas, Infaq, Perilaku Konsumsi*

Abstract

Every individual is competing to achieve maximum utility, under the pretext of meeting needs. However, what actually happens is that humans who are unable to distinguish between wants and needs, even those who are able will continue to increase their utility without seeing the impact of the isyraf they do. This study aims to determine how to determine the maximum utility for a Muslim in consuming, determine the influence of infaq in consumption behavior for worldly satisfaction, and analyze the maximum level of utility of Muslim society with the infaq model for spiritual satisfaction. This research uses descriptive qualitative methods of qualitative research that is library research. Islam teaches infaq behavior as a solution in guarding oneself from miserliness, bakhil, isyraf and tabdzir, by creating a sense of tolerance and generosity. Infaq can be done after fulfillment of needs, so as not to leave utility as the main purpose of consumption behavior. Even a person will feel more satisfied if he is able to give happiness to others.

Keywords: *Utilities, Infaq, Concussmic Behavior*

PENDAHULUAN

Utilitas muslim saat ini masih menjadi perbincangan dimasyarakat dalam pemenuhan kebutuhannya yang mempengaruhi perilaku konsumsi. Dua hal yang tidak bisa lepas dari pemenuhan kebutuhan masyarakat muslim adalah materi dan spiritual secara konsisten.(Dayyan, 2013) Adapun konsumsi dalam Islam terbagi menjadi dua yaitu konsumsi kebutuhan dunia dan konsumsi kebutuhan akhirat.(R Widianita, Anisah, & Nurani, 2021) Kebutuhan duniawi dikeluarkan hanya untuk diri sendiri, sedangkan akhirat dikeluarkan untuk sosial. Apabila pertimbangan seorang muslim kurang tepat maka akan berpengaruh pada sikap tabdzir dan isyraf.(Bekti & Wahyudi, 2022) Isyraf dan tabdzir adalah pengaruh dari hawa nafsu belaka, yang hanya mementingkan diri sendiri.

Arus utama perilaku konsumsi yang saat ini berkembang adalah dengan paradigma *neolkasik* yang mengabaikan dimensi moral, aktif menekan inklusi, memilih rasionalitas menjadi mono-utilitas, hingga melemahkan nilai-nilai dialog sosial ekonomi.(Dayyan, 2013) Hal ini tidak berlaku dalam Islam, sebab Islam memiliki panduan dan menjadi komitmen sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah, komitmen dalam hidup dilakukan untuk mencapai falah (keuntungan terbesar di dunia dan akhirat) dengan mengikuti syariah dalam setiap langkah hidupnya.(Bekti & Wahyudi, 2022) Sedangkan kebutuhan manusia terbagi menjadi dua yaitu kebutuhan dunia dan akhirat, kedua hal tersebut harus terpenuhi dan harus merujuk pada masalah.(Rika Widianita et al., 2021) Maka hal ini berdampak pada pemenuhan kebutuhan yang maksimal, sebab harus memperhatikan orang lain yang belum tentu kebutuhan dunianya terpenuhi.

Model perilaku konsumsi muslim juga dipaparkan oleh Asy-Syaibani dalam bukunya

yang membahas ekonomi diantaranya: Al-Kasb, konsumsi, infaq sosial, konsep uang, dan lain sebagainya. Asy-Syaibani menjelaskan infaq merupakan model konsumsi yang teoritis dan menggabungkan antara material, spiritual, moral, sosial, dan hukum. (Mohammed, 2011) Infaq menjadi suatu perilaku pemanfaatan harta dalam kegiatan konsumtif yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan orang lain. (Samsul, 2019) Sedangkan yang didapatkan oleh orang yang berinfaq adalah kepuasan atau kesejahteraan di akhirat (*Al-Falah*) nantinya. (Syafitri, Wildan, Huda, & ..., 2021)

Utilitas yang maksimal menurut Keynes didapatkan dari banyaknya tingkat penggunaan harta penghasilan, perilaku tersebut akan menjadi motivasi individu untuk mengkonsumsi secara berlebihan. (Rahim & Bahari, 2018) Yang dinyatakan sebagai berikut:

$$C = a + b Y_d$$

C = refers to the total consumption, a = the autonomous consumption, b = the marginal propensity to use, and Y_d = the useable income.

Apabila hal ini terjadi, maka akan menimbulkan perilaku konsumsi yang tak terkendali dan akan berimbaskan pada hutang yang tinggi. Sedangkan Infaq dalam Islam hadir untuk membawa manfaat pada konsumsi sosial, tidak hanya mementingkan diri sendiri namun untuk orang lain sebagaimana persamaan berikut: (Mohammed, 2011)

$$Y = (C + \text{Infaq}) + S \text{ yang kemudian disederhanakan menjadi: } Y = FS + S$$

Y = Pendapatan FS = Final spending

C = Konsumsi S = tabungan

Maka apabila pendapatan seseorang itu besar maka besar pula harta yang harus di infaqkan kepada orang lain.

Perilaku Infaq mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, salah satunya yang saat ini terjadi di daerah Sragen Jawa Tengah, dengan tahun 2023 ini mencapai 11,2 Miliar dari jumlah yang ditargetkan yaitu 10,3 miliar. Dengan penerima manfaat mencapai 17.413 orang, baik untuk modal usaha ataupun untuk yang lainnya. Oleh karena itu penelitian ini akan dilakukan dengan fokus pada mengetahui maksimalisasi utilitas muslim dalam berkonsumsi, mengetahui pengaruh infaq dalam perilaku konsumsi, dan menganalisis tingkat maksimal utilitas masyarakat muslim dengan model infaq untuk kepuasan rohani di daerah Sragen Jawa Tengah.

State of Art

Peneliti telah mengkaji penelitian sebelumnya yang sudah banyak membahas hubungan antara utilitas dan perilaku konsumsi sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dayyan (2013) maksimalisasi kebutuhan manusia tidak hanya untuk

memaksimalkan kepuasan manusia, namun juga untuk mencapai ridha Allah dengan menyesuaikan pola konsumsi menurut *maqashid syari'ah*.(Dayyan, 2013) Panji Sudono Bekti, et, al. (2022) perilaku konsumsi muslim dilakukan dengan motif memperoleh utilitas dengan berbagai aturan yang membatasi konsumsi seseorang dan juga tingkat utilitas tidak dipengaruhi oleh kemampuan keuangan yang dimilikinya.(Bekti & Wahyudi, 2022) Aldila Septiana (2015) Manusia dengan fitrahnya sebagai konsumen memiliki kebebasan dalam berkonsumsi, sikap rasional dan mengutamakan suatu masalah menjadi elemen dasar yang berpengaruh juga terhadap perilaku konsumsi sosial.(Septiana, 2015) Amri Amir (2016) perilaku konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Provinsi Jambi dipengaruhi oleh pekerjaan, pendidikan, pendapatan, dan tingkat keimanan, semakin tinggi tingkatnya maka semakin tinggi pula pengeluarannya.(Amir, 2016) Baitul Hamdi (2022) Sedangkan Islam memiliki batasan perilaku konsumsi yaitu dengan memprioritaskan kebutuhan dan kesederhanaan sehingga tidak mencapai kata isyrof ataupun tabdzir.(Hamdi, 2022) Rika Widianita, et, al. (2021) perilaku konsumsi dalam Islam ditujukan untuk memaksimalkan masalah yaitu dalam kegiatan sosial untuk akhirat melalui zakat, infaq dan shodaqoh.(R Widianita et al., 2021) Mohammad Jawel Iqbal (2016) Hakekatnya infaq dilakukan untuk memberikan bantuan kepada orang lain untuk memastikan keadilan dan keseimbangan ekonomi.(Iqbal, Islam, & Chittagong, 2022) Dalam penelitian tersebut tentunya masih memiliki keterbatasan diantaranya adalah memiliki responden yang sedikit dan alat uji yang dilakukan tidak sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Begitu dengan penelitian Mustafa Omar Muhammed (2011) Infaq memberikan dampak perilaku konsumsi yang sangat luas yaitu pemenuhan kebutuhan dasar, konsumsi sosial dan keadilan distribusi, bahkan akan memberikan dampak sikap kesederhanaan dan saling melengkapi.(Mohammed, 2011) Samsudi (2019) penggunaan harta dibagi menjadi dua yaitu untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, sehingga menggunakan syariat sebagai batasan dalam berkonsumsi.(Samsul, 2019) Okta Yuripta, et, al. (2021) , Dita Arfina, et, al. (2018) perilaku konsumsi muslim harus diiringi dengan rasionalitas dengan mempertimbangkan perbuatan israf.(Arfina & Achiria, 2018) beberapa penelitian di atas menitikberatkan pada utilitas atau kepuasan yang maksimal menjadi tujuan utama dari sebuah perilaku konsumsi. Sedangkan dalam Islam memiliki aturan dalam berperilaku konsumsi yaitu tidak isyrof dan tabdzir. Islam juga mengajarkan untuk berperilaku konsumsi dengan memperhatikan masalah, oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang kebermanfaatan penyaluran harta kepada orang lain atau infaq sebagai penekan sifat israf dan tabdzir dalam berkonsumsi, pengaruh positif perilaku infaq terhadap donatur dalam

berperilaku konsumsi, dan bagaimana bentuk utilitas atau kepuasan yang maksimal dari infaq dalam perilaku konsumsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas perilaku infaq sebagai tolak ukur maksimalisasi konsumsi. Perilaku konsumsi apabila tidak memiliki pembatasan maka akan menjadi sebuah perilaku *isyrof* atau *tabdzir*, sehingga manusia tidak akan lepas dari kata puas. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bahwa infaq memiliki peran dalam membatasi perilaku konsumsi yang berlebihan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat library research terhadap penelitin yang membahas mengenai perilaku konsumsi, maksimalisasi utilitas muslim, infaq, dan pengaruh infaq terhadap perilaku konsumsi. Peneliti mencoba menghubungkan bidang-bidang diatas dalam memaksimalkan utilitas muslim melalui perilaku infaq.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Infaq

Infaq berarti menghabiskan, melenyapkan, mengurangi, menyingkirkan, ataupun mengeluarkan (Abdul Qodim Az-Zulum, 2004). Infaq dan zakat memiliki kesamaan yaitu mengeluarkan harta, hanya dengan perbedaan tidak adanya ketentuan jumlah dikeluarkannya infaq, sedangkan zakat ditentukan akan besar jumlahnya, infaq juga tidak terikat atas orang-orang yang berhak menerimanya (Abdullah bin Ahmad Al-'Alaqoh Al-'Alaf Al-Ghomidii). Perbedaan antara infaq dan shodaqoh yang paling sederhana adalah infaq berupa materi sedangkan shodaqoh tidak harus berupa materi.(Uyun, 2015) Infaq jika dijadikan sebuah sumbangan yang meminta berakhirnya kepemilikan dan digunakan untuk mewujudkan kesejahteraannya, ataupun infaq diberikan sebagai pinjaman untuk memuaskan kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.(Iqbal et al., 2022)

Sebagaimana dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Infaq memiliki banyak kebermanfaatannya diantaranya: mengikis sifat kiikir, bakhil, rakus, dan tamak, membersihkan perasaan sakit hati, iri, benci, dan dendam kepada orang dari

golongan menengah ke atas yang hidup serba kecukupan, serta mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama dari golongan bawah. Hal ini menunjukkan tiga dimensi terpengaruhi dari perilaku infaq masyarakat, ketiga dimensi tersebut adalah pertama; spriritual atau bertambahnya keimanan kepada Allah, kedua; sosial yaitu tercapainya masyarakat dengan solidaritas yang tinggi dalam bentuk kecintaan dan kepedulian, ketiga; ekonomi yaitu memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat.(Uyun, 2015)

Perilaku Konsumsi Konvensional dan Islam

Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.(Siswandi, 2022) Perilaku konsumsi saat ini dipahami sebagai aktivitas yang berkaitan langsung dengan pembelian dan penggunaan produk dan layanan, seperti pengembalian keputusan pemeliharaan, penentuan prioritas dan penyesuaian dengan kebutuhan. Perilaku konsumsi dilakukan setiap hari untuk mencapai kekayaan melalui pemuasan berbagai kebutuhan fisik dan non fisik.

Perilaku konsumsi modern ini didasari oleh empat karakteristik yang bersumber pada tren banyak orang di dunia modern ini. Adapun empat dimensi karakteristik tersebut adalah: *Individualisme*, yang mengacu pada keinginan individu untuk melampirkan nilai tinggi pada tindakan ia sendiri dan terus menganggap dirinya adalah yang penting. *Pluralisme*, pola sikap terhadap masyarakat sebagai anggota sosial yang memiliki hak kebenaran namun dikaitkan dengan kemajuan dunia. *Hedonisme*, tindakan, sikap, dan keinginan individu yang terobsesi dengan terpenuhinya keinginan, kenikmatan, pencarian kesenangan di waktu luang, dll. *romatisisme*, anggapan manusia atas sesuatu dengan pandangan tidak sesuai dengan dirinya dan terus mengejar kesenangan dunia dengan berbagai bentuk imajinasi.(Quddus, 2021)

Perilaku konsumsi dalam sistem ekonomi kapitalis adalah dengan memberikan kebebasan terhadap individual atas harta yang mereka miliki. Hal ini mengakibatkan terlihatnya lapisan masyarakat antara golongan atas dan golongan menengah ke bawah.(Siregar, 2012) Sedangkan pandangan ini bertolak belakang dalam Islam, yang berorientasi bahwa dunia dan akhirat menjadi pertimbangan yang sama dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan. Islam mengajarkan segala yang dimiliki tidak mutlak kepemilikannya, melainkan terdapat hak orang lain.(Suharyono, 2018)

Perilaku konsumsi dalam Islam juga berlandaskan atas niat untuk meningkatkan stamina dalam menjalankan perintah Allah, bernilai ibadah dan mendapatkan pahala.(Bekti & Wahyudi, 2022) Adapun konsentrasi ekonomi Islam terkait etika perilaku konsumsi di

antaranya memperhatikan prioritas dan kebutuhan, mengkonsumsi produk yang halal, memperhatikan kualitas konsumsi, mengutamakan masalah, dan sederhana.(Hamdi, 2022)

Maksimalisasi Utilitas Konsumsi Muslim Melalui Infaq

Utilitas menjadi salah satu tujuan dari perilaku konsumsi, yang mana kepuasan adalah tujuannya. Utilitas atau kepuasan pada dasarnya kembali kepada perasaan seseorang sehingga keadaan tersebut tidak bisa diukur secara langsung.(Barakah, 2018) Kepuasan konsumsi merupakan keadaan yang mana kebutuhan, keinginan, dan harapan konsumen terpenuhi melalui produk yang ia konsumsi. Kepuasan tersebut merupakan konstruksi yang berdiri sendiri dan juga dipengaruhi oleh kualitas layanan (Dwi Aryani dan Febriana Rosinta, 2010). Jadi keadaan kepuasan dapat disebabkan oleh perilaku konsumsi ataupun dari kualitas servis dalam pemenuhan kebutuhan.

Dalam utilitas kebebasan merupakan perilaku utama dalam konsumsi, selagi tidak menggagu utilitas pelaku ekonomi yang lain.(Jalil & Dirgahayu, 2022) Selama utilitas pribadi tidak mengusik utilitas orang lain sehingga tidak merugikan atau dirugikan itu diperbolehkan, karena kebutuhan setiap individu berbeda, dan kepuasannyapun berbeda-beda. Namun hal ini tidak lain akan melihat keadilan bagi seluruh orang yang terkait dan sekitarnya.

Sebagai konsumen muslim perlu mengganti berbagai istilah konsumsi konvensional dengan memasukkan nilai-nilai sepirtual, seperti adanya pembelanjaan untuk diri sendiri, keluarga, orang tua, bahkan untuk masyarakat, dan dalam bentuk dimensi individual, sosial, material, spiritual, moral, dan hukum pada setiap pengambilan keputusan dan pengeluaran individu. Apabila hal ini terjadi maka akan menimbulkan sikap individu yang bertanggung jawab terhadap sosial dan menanamkan moral peduli terhadap orang lain. Bahkan, kesenjangan antara si kaya dan si miskin akan lebih sempit dengan mendistribusikan pendapatan si kaya secara adil. (Mohammed, 2011)

Ide yang sangat mendasar dari utilitas muslim adalah mencari keuntungan, kesejahteraan, dan tidak merugikan siapapun. Sebagaimana asumsi semua perilaku seorang muslim adalah mendabakkan kehidupan yang fahlah (keuntungan terbesar dunia dan akhirat).(Dayyan, 2013) Islam memberikan arahan etika konsumsi dengan melakukan aktivitas konsumsi sesuai kebutuhan, mempertimbangkan kehalalan dan menghadari sikap berlebihan, isyraf, dan tabdzir.

Infaq menjadi bentuk perilaku keadilan sosial yang bertujuan menutupi kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Yang akan membangun mobilisasi sumber daya upaya mengatasi ketidakadilan. Dengan infaq si kaya akan memanfaatkan sebagian hartanya untuk

orang lain, semakin banyak harta yang ia miliki maka semakin besar pula keinginannya untuk pemenuhan kebutuhan. Namun, dengan kesadarannya maka infaq yang dikeluarkanpun juga semakin besar.

Dengan demikian utilitas seorang muslim akan ditekan dengan perilaku infaq, ia tidak hanya puas akan pemenuhan keinginan dan kebutuhan, namun ia akan merasakan puas dengan kegiatan sosial. Ia tidak hanya memperhatikan hak individual namun juga hak sosial. Bahkan, ia akan merasa lebih puas dengan kemampuannya untuk membantu orang lain ataupun mengangkat derajat seseorang.

Dana infaq tersebut juga mampu menciptakan utilitas konsumsi para penerima infaq. Karena ia mampu membantu dalam pemenuhan kebutuhan dan mampu mempertahankan keberlangsungan hidup seseorang. (Iqbal, 2016) Sehingga mereka yang mampu tidak hanya mendapatn rasa ulititas untuk diri sendir namun juga berbagi kepada orang yang berusaha memenuhi kebutuhan. Secara tidak langsung ia memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan memenuhi kebutuhan orang lain.

SIMPULAN

Maksimalisasi utilitas seseorang menjadi tujuan utama dalam perilaku konsumsi, sehingga terkadang seseorang sulit membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Dengan pemenuhan keinginan inilah yang akan menciptakan kesenjangan sosial. Seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan dianggap kaya dan yang tidak mampu dianggap miskin. Sedangkan dalam Islam hal itu tidak dibenarkan, perilaku konsumsi yang benar adalah yang menggunakan dasar kebutuhan dan masalah. Islam memberikan solusi untuk menekan keinginan seseorang melalui infaq, yang mana infaq membantu mengingatkan seseorang akan kepedulian dan kedermawanan seseorang terhadap orang lain. Infaq akan membatasi manusia dari sikap kikir, bakhil, isyrof dan tabdzir dengan membantu orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, Dita, & Achiria, Siti. (2018). Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 23–38.
- Amir, Amri. (2016). Pola dan Prilaku Konsumsi Masyarakat Muslim di Provinsi Jambi (Telaah Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Keimanan). *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 4(2), 73–88.
- Barakah, Ainun. (2018). Utilitas dalam perilaku konsumen perspektif nilai keislaman. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4.

- Bekti, Panji Sudono, & Wahyudi, Amin. (2022). Utilitas Konsumen Muslim. *Al-Kharaj*, 4(3), 853–866. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i3.742>
- Dayyan, Muhammad. (2013). Muslim's Utility Maximization: an Analysis based on Maqashid Shari'ah. *Media Syariah*, XV, 187–196.
- Hamdi, B. (2022). Prinsip dan Etika Konsumsi Islam (Tinjauan Maqashid Syariah). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Iqbal, Mohammad Jaweed. (2016). Reviewing The Philosophy Of Infaq Propounded By Qur ` An And Sunnah For Making It More Society Friendly. *Journal of Humanities and Social Science*, 21(11), 41–47. <https://doi.org/10.9790/0837-2111094147>
- Iqbal, Mohammad Jaweed, Islam, Universitas, & Chittagong, Internasional. (2022). Mengkaji Filosofi Infaq yang Didasari Al-Qur ` an Dan As-Sunnah Agar Lebih Menelaah Filosofi Infaq yang Dikemukakan Al-Qur ` an Dan Sunnah Agar Lebih Ramah Masyarakat Mohammad Jaweed Iqbal * Dosen Studi Islam. *IOSR Journal Of Humaniora Dan Ilmu Sosial*, 21(November 2016), 41–47. <https://doi.org/10.9790/0837-2111094147>
- Jalil, ABD., & Dirgahayu. (2022). Pemenuhan Utility Melalui Pasar Modern (Fresh Kuala Tungkal). *Al-Mizan*, 5, 1–8.
- Mohammed, Mustafa Omar. (2011). Economic Consumption Model Revisited: Infaq Model Based On Al-Shaybani's Levels of Al-Kasb. *IJUM Journal of Economics and Management*, 19(1), 115–132.
- Quddus, Muhammad Fathrul. (2021). Kritik Konsumerisme dalam Etika Konsumsi Islam. *Mulia*, 13(1), 43–60.
- Rahim, Hainnur Aqma, & Bahari, Zakaria. (2018). Keynes' consumption theory: A reevaluation according to the islamic perspective. *Global Journal Al-Thaqafah*, 8(1), 7–13. <https://doi.org/10.7187/gjat072018-1>
- Samsul. (2019). Analisis Pemanfaatan Harta Dalam Konsumsi Masyarakat Dalam Ekonomi Konvensional dan Ekokomi Islam. *Al-Azhar*, 1, 110–130.
- Septiana, Aldila. (2015). Analisis Perilaku Konsumsi Dalam Islam. *Dinar*, 2(Januari), 18.
- Siregar, Rosnani. (2012). Homo Economicus vs Homo Islamicus (Analisis Terhadap Sistim Ekonomi). *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 46(li).
- Siswandi. (2022). Utility Function (Tingkat Kepuasan) Konsumen Dalam Islam (Studi Prilaku Konsumen dalam Analisis Etika , Tujuan , Batasan , Fungsi dan Peningkatan Kepuasan dalam Perspektif Ekonomi Mikro Islam). *AL Maqashid: Journal of Economics and Islamic Business*, 02(01), 12–20.

- Suharyono. (2018). Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Intaj*, 4(2), 308–327.
- Syafitri, O. Y., Wildan, N., Huda, N., & ... (2021). Tingkat Religiusitas dan Pendapatan: Analisis Pengaruh Terhadap Keputusan Membayar Zakat, Infaq dan Shadaqah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*
- Uyun, Qurratul. (2015). Zakat, Infaq, Shadaqah, Dan Wakaf Sebagai Konfigurasi Filantropi Islam. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.663>
- Widianita, R, Anisah, A., & Nurani, K. (2021). Maksimum Masalah Dalam Pengeluaran Konsumsi. *El-Amwal*, 04, 1–15.
- Widianita, Rika, Anisah, Ariyun, Nurani, Khadijah, Islam, Bisnis, Bukittinggi, Iain, Islam, Bisnis, & Bukittinggi, Iain. (2021). Maksimum Masalah Dalam Pengeluaran Konsumsi. *El-Amwal*, 04(02), 1–15.